

**STUDI KUALITATIF TENTANG PERAN GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI
MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL HASAN**

Nurul Fajar Insani¹, Nuryami²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

¹nurulfajarinsani297@gmail.com, ²emi.nuryami@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait praktik pendidikan karakter. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, siswa kelas atas, dan pengelola sekolah yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan moral, fasilitator, sekaligus penggerak transformasi karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam pembelajaran. Keteladanan guru serta pendekatan kontekstual seperti penggunaan cerita inspiratif dan diskusi reflektif terbukti efektif dalam menanamkan karakter positif pada siswa. Meski demikian, keterbatasan waktu dan keragaman latar belakang siswa masih menjadi tantangan yang memerlukan strategi khusus. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru serta pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi untuk memperkuat pendidikan karakter. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan dalam membentuk generasi berakhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Peran Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam konteks globalisasi menjadi sangat mendesak guna membentuk generasi yang memiliki integritas moral, etika, dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Di era globalisasi, dampak kemajuan teknologi dan informasi memungkinkan pengaruh negatif

yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga karakter pendidikan semakin penting. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter keagamaan berperan penting dalam memperkuat moralitas dan etika generasi muda di tengah arus perubahan yang cepat. Misalnya, usia dini merupakan masa

krusial untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter di tingkat dasar sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Diana dan Sugiharto, harus dilakukan dengan memadukan teknologi dan prinsip-prinsip keagamaan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat (Diana and Sugiharto 2024). Menyoroti pentingnya integrasi karakter pendidikan dalam kurikulum pembelajaran, sehingga siswa dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosial yang kompleks (Anggraini and Br.Ginting 2020). Bahwa globalisasi menggerus nilai-nilai tradisional, menjadikan pendidikan nilai sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter bangsa (Nur'aeni and Hidayat 2021). Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital juga tidak dapat diabaikan. Banyak faktor, seperti peredaran informasi yang tidak terfilter dan pengaruh media sosial, dapat mengganggu proses pendidikan karakter. Memperhatikan bahwa pendidikan karakter religius yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi

sebagai penangkal dekadensi moral (Hikam et al. 2024)

Salah satu aspek fundamental dari pendidikan karakter adalah pendidikan religius. Bahwa pendidikan karakter religius berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, yang merupakan elemen penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Kedisiplinan ini mencakup menghormati aturan dan tata tertib, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Menyoroti relevansi karakter pendidikan dalam konteks globalisasi, di mana nilai-nilai seperti toleransi, kerja keras, dan kejujuran perlu mengajar kepada siswa agar mereka mampu bersaing dan beradaptasi (Ambarwati et al. 2023). Di era digital, karakter pendidikan menghadapi berbagai tantangan baru. Bahwa memasukkan etika ke dalam kurikulum sangat penting untuk mengajarkan siswa cara berinteraksi secara positif di dunia maya. Teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pendidikan karakter jika terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran. Sagala dkk. juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait diperlukan untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung pengembangan karakter (Triyanto 2020).

Peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting, terutama dalam konteks Society 5.0 yang menuntut keterampilan dan nilai moral yang kuat. Sapdi menegaskan bahwa pemahaman tentang pendidikan karakter oleh guru dapat membantu mencegah radikalisasi dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Pendidik perlu menjalankan metode penanaman nilai-nilai karakter secara keseluruhan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran sehari-hari, serta melalui manajemen sekolah yang baik (Hasnah et al. 2023). Seni dan budaya juga dapat menjadi metode yang efektif dalam pendidikan karakter. Jika pembelajaran drama dapat memperkuat pendidikan karakter di kelas dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman belajar, mengajarkan nilai-nilai moral melalui sastra dan pertunjukan seni. Demikian pula, pengintegrasian pendidikan karakter dalam pendidikan seni, seperti yang dipelajari dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik serta daya pikir yang kreatif (Cahyani

et al. 2024). Salah satu aspek dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah kemampuan untuk memperkuat kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Guru aqidah akhlak berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui metode pembelajaran yang tekanan interaksi dan dialog antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat memikirkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berdampak positif dengan perilaku siswa, yang mencakup aspek disiplin dan etika (Rahman and Maulidi 2024).

Para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu menerapkan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajarkan Aqidah Akhlak. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum Aqidah Akhlak dapat dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai metode, seperti diskusi, permainan peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Solihin menyoroti bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai usia dan perkembangan

psikologis anak, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dengan lebih baik (Solihin 2020). Lebih jauh lagi, implementasi pendidikan Aqidah Akhlak dalam pembelajaran dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan Aqidah Akhlak berperan penting dalam mengajarkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pendekatan ini berpotensi besar untuk mempromosikan pemahaman yang lebih luas dan toleransi di antara siswa dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan etnis (Wahyuni et al. 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, namun juga sebagai teladan yang harus mampu menginspirasi siswa. Agung menyatakan bahwa akhlak merupakan fondasi utama untuk membentuk individu yang cerdas secara moral dan intelektual. Keberhasilan pembelajaran akhlak sangat bergantung pada cara guru memahami dan menerapkan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Agung 2021).

Penelitian terbaru menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang kuat dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh (Sanjani, Islamiah, and Maulidiah 2024) mengungkapkan bahwa dasar yang kokoh dalam pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membina generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan efektif. Hal ini juga didukung oleh (Ambarwati and Wangid 2024). Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama yang esensial yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada anak-anak. Menunjukkan bahwa manajemen sumber daya di Madrasah Ibtidaiyah memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya pasti mendukung

penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak (Muzaini and Fadhilah 2023)

Pendidikan karakter memiliki peranan krusial dalam membentuk moral dan kepribadian siswa, terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era modern ini. Di tengah perkembangan teknologi dan tantangan yang dihadapi generasi digital, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. (Sagala, Naibaho, and Rantung 2024). Lebih lanjut, pentingnya memperkuat karakter pendidikan di era globalisasi tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan lokal dan kearifan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam membentuk identitas mereka di tengah arus globalisasi (Herlina and Dewi 2021). pembelajaran akidah akhlak juga perlu dicermati dengan praktik nyata yang dapat dilakukan dalam format simulasi, sebagaimana diungkapkan oleh Munawir dkk. pada penelitiannya, yang menunjukkan efektivitas metode simulasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan

pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diharapkan (Munawir, Sofiyah, and Dwiratnawati 2023). Dalam kerangka yang lebih luas, penting bagi lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah untuk tetap beradaptasi dengan perubahan zaman sambil menjaga esensi ajaran agama. Penggunaan media aktual dalam pembelajaran akidah akhlak juga menjadi salah satu metode yang efektif dalam memperkenalkan ajaran tersebut kepada siswa (Krisnawati and Asfahani 2022). Permasalahan moral di kalangan pelajar saat ini, seperti kurang sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama, menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang efektif dan holistik. Seiring dengan maraknya kasus perilaku menyimpang, karakter pendidikan menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diterapkan, terutama di lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan karakter di MI diharapkan mampu menjawab tantangan ini dengan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas dan beretika

(Apiyani 2022). Oleh karena itu, penerapan karakter pendidikan secara terstruktur sangat penting untuk membentuk identitas moral yang kuat. Selain itu, penerapan metode berbasis keteladanan dari pendidik dan orang tua berfungsi sebagai model yang baik untuk memperkuat nilai-nilai karakter di dalam masyarakat (Bariah 2020).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dirancang dengan tujuan utama untuk membentuk karakter siswa melalui penguatan keimanan dan akhlak mulia. Namun implementasinya masih memerlukan kajian yang mendalam untuk memastikan bahwa tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif. Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi perkembangan karakter siswa, yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan kepribadian mereka (zahra and Aminah 2024). Mengemukakan bahwa pengembangan keterampilan sosial (soft skill) juga sangat penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan sosial yang mampu agar dapat berinteraksi dengan lingkungan

secara positif, tanpa melupakan akhlak yang baik (Wahyudi and Safitri 2022). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi para siswanya. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran guru sebagai panutan dapat memberikan dampak signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa (Nenda et al. 2024). Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang tinggi agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kompetensi ini sangat penting agar guru tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga membangun hubungan yang positif dengan siswa, yang pada pasangannya dapat meningkatkan moral dan etika siswa. (hidayati 2022). Guru agama berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa, memberikan dukungan dan nasihat yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Metode pembiasaan seperti Salam,

Sapa, dan Senyum (3S) yang diimplementasikan oleh guru juga memberikan dampak positif terhadap kepribadian siswa dalam konteks pendidikan karakter (Nur'asiah, Sholeh, and Maryati 2021). Salah satu aspek penting dalam menciptakan hubungan yang berhasil adalah kemampuan guru untuk mengenali kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan motivasi belajar yang diperlukan untuk internalisasi karakter yang efektif (Amaliah and Sudana 2021). Untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan strategi yang efektif, sesuai dengan konteks pendidikan Islam. Pertama, pendekatan pengajaran yang digunakan sering kali fokus pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis karakter keislaman dapat diimplementasikan melalui pengajaran nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran yang relevan dan penanaman sikap sesuai dengan ajaran agama (Afriansyah 2024).

Hasil penelitian dalam konteks pendidikan karakter berbasis aqidah akhlak dapat memberikan wawasan mendalam untuk pengembangan kurikulum serta pelatihan guru. Penelitian menunjukkan pentingnya pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa, di mana terdapat hubungan yang kuat antara teknik pembelajaran yang diterapkan dan perubahan positif dalam sikap serta keterampilan siswa (Supriatna and Rahayu 2021). Di samping itu, perkembangan kurikulum yang kreatif dan berorientasi pada karakter juga diperlukan, seperti yang diusulkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan aqidah di madrasah, yang menekankan pada karakter moral dan ketahanan moral siswa (Pawelay et al. 2024). Metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran aqidah akhlak membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar, serta meningkatkan keterampilan kerjasama dan manajemen waktu mereka. Penggunaan metode ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menyusun kurikulum yang

tidak hanya menyorot aspek kognitif tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa (Firda and Pamungkas 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian dilakukan di sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih karena relevansinya dalam mengintegrasikan pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Subjek penelitian mencakup guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, siswa pada jenjang kelas atas, dan pihak pengelola sekolah, yang dipilih secara purposive untuk memperoleh wawasan yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami strategi, persepsi, dan tantangan guru serta dampak pembelajaran pada siswa, observasi non-partisipatif untuk mengamati interaksi dan metode pengajaran di kelas, serta studi dokumentasi terhadap dokumen

seperti rencana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, meliputi reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema seperti strategi pengajaran dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pemeriksaan ulang dengan subjek untuk memastikan akurasi interpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Guru Sebagai Teladan Moral

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, peran guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting dan strategis. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral yang memberi contoh langsung kepada siswa. Pernyataan guru bahwa anak lebih mudah meniru perilaku sehari-hari dibanding hanya

memahami teori menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan menjadi inti dalam pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan konsep *role modeling* dalam teori pendidikan karakter, di mana perilaku guru menjadi acuan utama yang ditiru oleh peserta didik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan, praktik sederhana seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, memberi salam, hingga memberikan apresiasi kepada siswa yang jujur menjadi bentuk nyata pembiasaan nilai. Kebiasaan ini jika dilakukan secara konsisten, akan menjadi bagian dari internalisasi nilai pada diri siswa. Guru juga memanfaatkan kisah sahabat Nabi sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Cerita-cerita teladan tersebut bukan hanya menyampaikan nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga memberikan figur nyata yang dapat ditiru siswa. Hal ini memperlihatkan bagaimana guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran dengan metode yang sederhana namun efektif.

Dampak Pembelajaran terhadap Perilaku Siswa

Hasil wawancara dengan siswa kelas atas memperlihatkan bahwa mereka merasa senang dan mudah

memahami materi Aqidah Akhlak ketika guru menggunakan metode cerita. Bagi mereka, kisah Nabi dan sahabat bukan hanya menarik, tetapi juga memberi inspirasi nyata untuk meniru sikap baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menghubungkan nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut, siswa mengaku bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berdampak pada perilaku mereka di luar kelas. Misalnya, siswa menjadi lebih rajin mengucapkan salam kepada guru, lebih berhati-hati dalam berbicara, serta lebih peduli untuk membantu teman. Transformasi ini menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di Raudlatul Hasan tidak berhenti pada ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga menyentuh ranah afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan). Dalam teori pendidikan karakter, keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai dalam perilaku nyata.

Pengalaman siswa ini menunjukkan pentingnya aspek pembiasaan. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif

selalu melibatkan tiga aspek utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam kasus ini, siswa tidak hanya memahami apa itu kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut, lalu menerapkannya dalam keseharian.

Pandangan Kepala Madrasah

Kepala Madrasah menegaskan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang besar dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter. Beliau mengamati adanya peningkatan perilaku positif siswa, seperti lebih tertib, lebih menghargai guru, serta terbiasa dengan budaya salam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan guru memberikan dampak kolektif pada suasana sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, karena kebiasaan baik yang ditanamkan di kelas menular ke ruang-ruang lain di madrasah.

Dalam teori *school culture*, lingkungan sekolah yang positif akan memperkuat proses internalisasi nilai pada siswa. Budaya salam, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap guru menjadi bagian dari

kultur sekolah yang pada gilirannya menciptakan ekosistem pendidikan karakter. Dengan kata lain, peran guru Aqidah Akhlak tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga mengubah dinamika sosial sekolah secara keseluruhan.

Namun demikian, kepala madrasah juga menyadari adanya keterbatasan yang perlu diatasi. Menurutnya, diperlukan pelatihan khusus bagi guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak. Kreativitas guru penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan dihayati siswa. Selain itu, kurikulum juga perlu menyediakan ruang yang lebih luas untuk praktik akhlak, bukan hanya teori. Ini penting agar pendidikan karakter benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa, bukan sekadar pemahaman intelektual.

Tantangan dalam Pendidikan Karakter

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi guru. Pertama, keterbatasan waktu akibat padatnya materi kurikulum membuat guru sulit memperluas pembelajaran akhlak dengan metode yang lebih variatif.

Guru sering kali terjebak pada target penyelesaian materi, sehingga ruang untuk pembiasaan nilai menjadi terbatas. Kedua, latar belakang siswa yang beragam menuntut guru untuk melakukan pendekatan berbeda. Ada siswa yang lebih cepat memahami nilai, tetapi ada juga yang memerlukan perhatian khusus.

Dalam teori pendidikan karakter, tantangan ini disebut sebagai *contextual challenge*, yaitu kondisi nyata yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi siswa. Misalnya, menggunakan metode cerita untuk siswa yang senang mendengar kisah, atau memberi tugas praktik sederhana seperti membantu teman bagi siswa yang lebih suka belajar melalui pengalaman langsung.

Relevansi dengan Teori Pendidikan Karakter

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak telah menjalankan fungsi utama pendidikan karakter, yaitu:

1. Moral Knowing – siswa diajarkan pengetahuan tentang kejujuran, tanggung jawab,

empati, dan nilai-nilai akhlak lainnya.

2. Moral Feeling – siswa merasakan kepuasan ketika diapresiasi karena bersikap jujur atau ketika berhasil membantu teman.
3. Moral Action – siswa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata, misalnya rajin salam, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan guru juga sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Aristoteles yang menekankan pentingnya *habit*. Kebiasaan kecil seperti salam, doa, dan menghargai orang lain jika dilakukan berulang-ulang akan membentuk karakter yang melekat pada diri siswa.

Implikasi Pendidikan

Temuan ini membawa beberapa implikasi penting. Pertama, peran guru Aqidah Akhlak harus dipandang bukan hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai arsitek moral generasi muda. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru harus terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Kedua, kurikulum Aqidah Akhlak

perlu didesain sedemikian rupa agar memberi porsi lebih besar pada praktik akhlak. Misalnya, kegiatan proyek sosial, program mentoring, atau pembiasaan tertentu yang mendukung internalisasi nilai.

Ketiga, dukungan kepala madrasah dan seluruh komunitas sekolah sangat penting untuk menciptakan kultur sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Budaya salam, disiplin, dan kerja sama yang dibangun bersama akan memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Aqidah Akhlak, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan metode pembelajaran kontekstual, guru berhasil menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati pada siswa. Dampaknya terlihat nyata dalam perilaku siswa sehari-hari

maupun budaya sekolah secara keseluruhan.

Meski demikian, masih ada tantangan berupa keterbatasan waktu dan keberagaman latar belakang siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan lebih lanjut berupa pelatihan guru, inovasi metode pembelajaran, serta kurikulum yang lebih memberi ruang pada praktik akhlak. Dengan dukungan seluruh pihak, pendidikan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Raudlatul Hasan dapat menjadi model pembentukan generasi yang berakarakter mulia dan berlandaskan nilai-nilai akhlak Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Wahyu. 2024. "Pengembangan Karakter Keislaman Dalam Pendidikan." 3(2):22–30. doi: 10.55656/jpe.v3i2.289.
- Agung, Sholihin. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMPN 1 Cibusah Bekasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(8):1429–37. doi: 10.36418/japendi.v2i8.256.
- Amaliah, Rahma Faridila, and Dadang Sudana. 2021. "Menyelidiki Hubungan Guru-Siswa Dan Bagaimana Korelasinya Dengan Performa Menulis Siswa Selama Pembelajaran Online." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21(2):142–55. doi: 10.17509/jpp.v21i2.37412.

- Ambarwati, Ambarwati, and Muhammad Nur Wangid. 2024. "Integrating Experiential Learning and Character Education: The Effectiveness of a Hiking Game Technique Module." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 8(2):179–87.
- Ambarwati, Arum Puspita, Annisa Rahma Budiarti, Nur Laela, Amalina Qurrata 'Ainin Dhiaulil Haqq, and Makhful Makhful. 2023. "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." 1(1):35–46. doi: 10.61813/jpmp.v0i0.58.
- Anggraini, Cici, and Lisa Septia Dewi Br.Ginting. 2020. "Anaslisir Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Glosains Jurnal Sains Global Indonesia* 1(2):60–64. doi: 10.36418/glosains.v1i2.24.
- Apiyani, Ani. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(2):505–11. doi: 10.54371/jiip.v5i2.445.
- Bariah, Sy. 2020. "Guru Dan Orang Tua Dalam Interaksi Edukatif." *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains* 9(2):257–68. doi: 10.19109/intelektualita.v9i2.5975.
- Cahyani, Amanda Putri, Rizky Amelia Putri, Saraswati Noviandini, and Okto Wijayanti. 2024. "Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Basicedu* 8(1):277–85. doi: 10.31004/basicedu.v8i1.6908.
- Diana, Ridma, and Sugiharto. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Globalisasi." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(2):525. doi: 10.35931/am.v8i2.3367.
- Firda, Ainul Luthfia Al, and Nikmatul Choirah Pamungkas. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Project Based Learning Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngesrep Boyolali." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1(4):254–60. doi: 10.33578/kpd.v1i4.114.
- Hasnah, Sitti, Nugroho Susanto, Syafruddin Syahrudin, Moh. Solehuddin, Elsa Yuniarti, and Irawan Irawan. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Untuk Membentuk Karakter Ulul Albab." *At Ta Dib* 18(1):18–27. doi: 10.21111/attadib.v18i1.9909.
- Herlina, Lin, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai Pancasila Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9(2):367–77. doi: 10.47668/pkwu.v9i2.128.
- hidayati, Helma. 2022. "Profesi Kependidikan." doi: 10.31237/osf.io/wxhza.
- Hikam, Fathan Abdullah, Helmi Fauzi, Ghazy Maulana Akbar, Ardi Bagus Prasajo, and A. Sulaeman. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler." 1(2):67–76. doi: 10.61813/jpmp.v1i2.69.
- Krisnawati, Nova, and Asfahani Asfahani. 2022. "Penggunaan Media Aktual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

- Untuk Kelas Bawah MI/SD.” *Basica Journal of Arts and Science in Primary Education* 2(1):16–28. doi: 10.37680/basica.v2i1.1617.
- Munawir, Munawir, Elok Maulidah Sofiyah, and Yuyun Dwiratnawati. 2023. “Optimalisasi Peranan Metode Simulasi Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah.” *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal* 8(1):155–67. doi: 10.51729/81170.
- Muzaini, M. Choirul, and Nurul Fadhillah. 2023. “Manajemen Sumber Daya Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Bandar Mataram.” *Waniambey Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4(2):116–35. doi: 10.53837/waniambey.v4i2.653.
- Nenda, Nenda, Sarwo Edy, Saiful Muktiali, and Djoko Nugroho. 2024. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Basicedu* 8(1):799–805. doi: 10.31004/basicedu.v8i1.7187.
- Nur’aeni, lin, and Mupid Hidayat. 2021. “Pentingnya Menanamkan Pendidikan Nilai Di Indonesia Dalam Membentuk Karakter.” *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10(2). doi: 10.24235/edueksos.v10i2.8868.
- Nur’asiah, Nur’asiah, Slamet Sholeh, and Mimin Maryati. 2021. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6(2):212–17. doi: 10.29303/jipp.v6i2.203.
- Pawelay, Zulkifli T., Kasim Yahiji, Syafruddin Ondeng, and Muh. Arif. 2024. “Curriculum Development for Aqidah Moral Subjects in Madrasas.” *Journal La Edusci* 5(1):62–71. doi: 10.37899/journallaedusci.v5i1.966.
- Rahman, Fathul, and Achmad Maulidi. 2024. “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Ahlussunnah Waljama’ah Desa Ambunten Timur.” 1(1):55–66. doi: 10.61166/classroom.v1i1.6.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. 2024. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6(01):1–8.
- Sanjani, M. Aqil Fahmi, Robitotul Islamiah, and Linda Maulidiah. 2024. “Building Strong Foundations, Educational Management’s Contribution to Character Education and Graduate Quality Enhancement.” *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(3):244–57.
- Solihin, Rahmat. 2020. “Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. doi: 10.21154/ibriez.v5i5.92.
- Supriatna, Ucup, and Putri Rahayu. 2021. “Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Siswa.” *Journal of Nusantara Education* 1(1):19–26. doi: 10.57176/jn.v1i1.2.
- Triyanto, Triyanto. 2020. “Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan* 17(2):175–84. doi: 10.21831/jc.v17i2.35476.
- Wahyudi, Dedi, and Nikma Pujiana

- Safitri. 2022. "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengembangan Soft Skill." *Edu-Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6(1). doi: 10.47006/er.v6i1.1217.
- Wahyuni, Anisa, Aep Saepurrohman, Riki Habibi, Mahmud Mahmud, and Mohamad Erihadiana. 2023. "Implementation of Multicultural Education in the Subject of Aqidah Akhlak." *EduTec Journal of Education and Technology* 7(2):705–15. doi: 10.29062/edu.v7i2.810.
- zahra, Siti Fatima, and Siti Aminah. 2024. "Integrasi Pendidikan Karakter Di Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah." 2(2):52–57. doi: 10.55210/elementary.v2i2.443.